

**Pola Komunikasi Anak Perempuan Tionghoa di Kota Dumai dalam Struktur
Keluarga Patriarki**

Chalvin Weslee, Agus Naryoso

chalvinweslee@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Communication discrimination frequently occurs in Chinese ethnic families that continue to perpetuate a patriarchal system. This study aims to examine the forms of communication discrimination and analyze the communication patterns of Chinese daughters dominated by a patriarchal family structure. This research employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection was conducted through semi-structured in-depth interviews with five daughters of Chinese descent. Data analysis utilized thematic analysis to interpret patterns of meaning. The results indicate that communication discrimination manifests through epistemic injustice and symbolic violence, where the voices and capacities of daughters are underestimated due to gender bias. The resulting communication pattern operates within a high power distance structure, rendering the father's authority absolute and indisputable. In response to this repression, daughters employ self-silencing strategies to avoid conflict and practice covert resistance. It is concluded that these gender-biased cultural practices place daughters in a subordinate position that silences their agency, highlighting the need for reconstruction towards an egalitarian family communication pattern.

Keywords: *Communication pattern; gender discrimination; patriarchal culture; Chinese daughters; epistemic injustice.*

ABSTRAK

Diskriminasi komunikasi kerap terjadi dalam keluarga etnis Tionghoa yang masih melanggengkan sistem patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi komunikasi dan menganalisis pola komunikasi anak perempuan Tionghoa yang berada dalam dominasi struktur keluarga patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap lima anak perempuan berketurunan Tionghoa. Analisis data menggunakan analisis tematik untuk menafsirkan pola makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi komunikasi memanifestasikan dirinya melalui ketidakadilan epistemik dan kekerasan simbolik, di mana suara dan kapasitas anak perempuan diremehkan akibat bias gender. Pola komunikasi yang terbentuk beroperasi pada struktur jarak kekuasaan yang tinggi, menjadikan otoritas ayah bersifat mutlak dan

tidak dapat dibantah. Sebagai respons atas represi tersebut, anak perempuan menggunakan strategi pembungkaman diri (*self-silencing*) untuk menghindari konflik, serta mempraktikkan resistensi tersembunyi (*covert resistance*). Disimpulkan bahwa praktik budaya yang bias gender ini menempatkan anak perempuan pada posisi subordinat yang membungkam agensi mereka, sehingga diperlukan rekonstruksi menuju pola komunikasi keluarga yang lebih setara.

Kata Kunci: Pola komunikasi; diskriminasi gender; budaya patriarki; anak perempuan Tionghoa; ketidakadilan epistemik.

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga memegang peran esensial sebagai fondasi untuk menjaga kesatuan dan mengimplementasikan nilai-nilai sosial. Pola komunikasi keluarga yang buruk, termasuk yang penuh kritik, dapat membawa dampak negatif terhadap psikologis dan relasi antar anggota keluarga. Realitasnya, sebagian keluarga di Indonesia masih mengimplementasikan sistem kekeluargaan yang didominasi oleh budaya patriarki, di mana kekuasaan laki-laki memegang posisi hierarkis di atas perempuan. Dominasi laki-laki ini memberikan batasan pada perempuan dalam berpendapat dan menghasilkan pola komunikasi yang tidak setara. Konsekuensi dari diskriminasi komunikasi ini menyebabkan anak perempuan terganggu secara psikososial, seperti memunculkan fenomena menarik diri (*self-withdrawal*) dan keterbatasan berekspresi. Etnis Tionghoa masih secara

aktif melestarikan nilai-nilai leluhur dan kultur patriarki yang ditransmisikan antar generasi dengan aturan-aturan yang perlu diikuti. Masyarakat patriarki dengan latar belakang kolektivis menetapkan kepatuhan perempuan sebagai kunci menjaga keharmonisan, yang direfleksikan dalam ekspektasi bahwa perempuan harus tunduk pada figur laki-laki dalam keluarga. Hal ini melanggengkan diskriminasi gender struktural sejak dari lingkungan terdekat, yakni ruang domestik. Secara teoretis, dinamika ini relevan dengan Teori Pola Komunikasi Keluarga yang membagi dimensi komunikasi menjadi orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Pada keluarga patriarki, orientasi konformitas ditekan sangat tinggi demi mencapai keseragaman nilai dan hierarki yang ketat. Dari kacamata Teori Feminisme, dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan ini terus dikritik untuk memperjuangkan kesetaraan

otonomi dalam kehidupan sosial dan domestik. Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi ketidakadilan gender. Martin et al. (2025) menemukan efek intrapersonal dan interpersonal budaya patriarki dalam sistem pengasuhan keluarga Tionghoa. Safitri (2025) mengkaji dampak psikologis budaya patriarki terhadap perempuan, sementara Miao (2024) menyoroti ketimpangan kekuasaan yang membebani kesehatan mental anak perempuan. Namun, penelitian yang secara spesifik menggabungkan elemen anak perempuan etnis Tionghoa dan budaya patriarki dengan fokus khusus pada dinamika pola komunikasi masih sangat minim. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan literatur dengan mengeksplorasi bentuk-bentuk diskriminasi komunikasi dan pola komunikasi anak perempuan Tionghoa yang diinternalisasi dalam struktur keluarga patriarki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dinilai efektif untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana budaya patriarki dimanifestasikan dalam praktik interaksi keluarga sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri dari lima informan perwakilan (*representative informant*) yang dipilih berdasarkan kriteria spesifik: anak perempuan berusia 20-30 tahun, berasal dari keluarga etnis Tionghoa yang memiliki saudara laki-laki. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured in-depth interview*) dengan bantuan pedoman wawancara dan alat perekam untuk menggali pengalaman, kepercayaan, serta pembentukan realitas sosial para informan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *thematic analysis* (analisis tematik) yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pengenalan data verbal, pengkodean (*coding*) untuk menyederhanakan karakteristik spesifik data, pendefinisian tema yang mengidentifikasi narasi cerita, serta pembuatan laporan akhir yang logis dan koheren. Kualitas penelitian dijaga melalui pemenuhan kriteria keabsahan data yang meliputi *dependability* (keterpercayaan melalui dokumentasi ketat), *transferability* (keteralihan lewat deskripsi rinci latar belakang informan), serta *confirmability* (konfirmasiabilitas dengan menyajikan kutipan langsung).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis tematik, ditemukan bahwa diskriminasi komunikasi anak perempuan Tionghoa bermula dari konstruksi tata krama dan berujung pada ketidakadilan epistemik. Terdapat standar komunikasi tak tertulis yang mewajibkan anak perempuan berbicara lembut dan menyaring kata-kata kasar. Hal ini berakar pada ajaran *Si De*/四德 (Empat Kebajikan), khususnya *Fuyan*/婦言 (ucapan wanita) yang melarang perempuan berbicara sembarangan atau mendominasi percakapan. Sebaliknya, anak laki-laki sering kali dibiarkan berbicara tanpa batasan tata krama. Praktik ini melahirkan apa yang disebut oleh Fricker sebagai ketidakadilan epistemik (*epistemic injustice*), di mana kapasitas anak perempuan dipinggirkan hanya karena identitas gendernya (Chapman & Carel, 2022). Hal ini relevan dengan temuan Miao (2024) mengenai favoritisme anak laki-laki, dan sejalan dengan *Muted Group Theory* di mana perempuan sebagai kelompok subordinat dibungkam oleh sistem.

Diskriminasi ini juga terekam jelas dalam marginalisasi peran ibu dalam proses pengambilan keputusan. Kedudukan ibu

direduksi sekadar sebagai penyampai pesan atau pemberi opsi, sementara keputusan mutlak tetap berada di tangan ayah. Fenomena ini mencerminkan konsep *San Cong*/三从 (Tiga Kepatuhan) dan *Nan Zun Nv Bei*/男尊女卑 (laki-laki superior, perempuan inferior). Dalam tinjauan teori Hegemoni Budaya dari Antonio Gramsci, marginalisasi ini dipertahankan melalui konsensus ideologis yang diterima sebagai kewajiban tanpa paksaan fisik (Sardar, 2024). Perspektif lain melihat ini merupakan bentuk Kekerasan Simbolik (Pierre Bourdieu) di mana figur ibu justru melakukan *patriarchal complicity* (komplisitas patriarki) dengan menginstruksikan anak perempuannya untuk turut pasrah dan patuh pada ketetapan ayah.

Distribusi tanggung jawab di ranah domestik menunjukkan polarisasi peran gender yang kuat. Pekerjaan rumah tangga dan persiapan ritual tradisi, secara eksklusif dibebankan kepada anak perempuan dan ibu. Filosofi *Nü Zhu Nei*, *Nan Zhu Wai*/女主内, 男主外 (perempuan mengatur urusan dalam, laki-laki urusan luar) melegitimasi eksploitasi kerja emosional dan fisik tak berbayar ini.

Realitas ini berkesesuaian dengan pandangan Feminisme Marxis yang mengkritik pembagian kerja seksual yang merugikan perempuan. Kondisi ini memperkuat simpulan Rudiansyah, (2017) bahwa nilai tradisional Tionghoa menciptakan kesenjangan, membatasi perempuan pada ranah domestik.

Hierarki kekuasaan berpusat pada dominasi figur ayah. Ayah mengendalikan alur komunikasi melalui dominasi verbal (seperti penggunaan nada imperatif dan memotong argumen) serta komunikasi nonverbal sebagai instrumen kontrol (tatapan sinis dan hukuman pengabaian atau *silent treatment*). Pola ini menunjukkan struktur Jarak Kekuasaan Tinggi (*High Power Distance*) di mana ketidaksetujuan dari bawahan dianggap sebagai ancaman struktural.

Sebagai mekanisme pertahanan terhadap nilai *Xiào*/孝 (berbakti) dan tuntutan menjaga *Miànzi*/面子 (kehormatan keluarga), anak perempuan melakukan *self-silencing* (pembungkaman diri) dan menahan emosi yang memicu *the chilling effect*. Konfrontasi terbuka yang berisiko membuat anak perempuan memproduksi *Hidden Transcripts* (Transkrip

Tersembunyi) yang digagas James C. Scott. Anak perempuan menampilkan kepatuhan semu di panggung depan (*front stage*), namun melancarkan resistensi tersembunyi (*covert resistance*) secara diam-diam di panggung belakang (*back stage*) untuk mempertahankan agensinya. Praktik ini sesuai dengan temuan Boumis et al. (2023) bahwa tingginya konformitas dalam keluarga memicu perlawanan secara tersembunyi sebagai adaptasi.

KESIMPULAN

Diskriminasi komunikasi di dalam struktur keluarga patriarki Tionghoa bermanifestasi secara nyata melalui ketidakadilan epistemik dan kekerasan simbolik. Suara, opini, dan kapasitas analitis anak perempuan secara sistematis diremehkan, dibungkam, atau dipotong oleh figur otoritas laki-laki. Pola komunikasi keluarga ini beroperasi di atas struktur hierarki kekuasaan yang kaku, di mana otoritas ayah bersifat mutlak. Dalam menghadapi kontrol komunikasi verbal dan nonverbal yang represif, anak perempuan memobilisasi strategi pembungkaman diri (*self-silencing*) guna meminimalisasi konflik terbuka. Walau menampilkan kepatuhan

semu secara publik, mereka secara aktif merancang transkrip tersembunyi dengan menjalankan resistensi dan keputusan pribadi secara diam-diam di balik layar.

Sebagai saran atas implikasi penelitian ini, orang tua diharapkan dapat melakukan transformasi pola asuh dari orientasi yang sangat memaksakan konformitas menuju model keluarga yang egaliter dan terbuka. Selain itu, anggota keluarga perempuan didorong untuk memperkuat *support system* secara kolektif untuk menavigasi tekanan psikologis serta perlahan membangun negosiasi asertif yang dapat merestrukturisasi batasan peran gender di ranah domestik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pak Gusnar selaku dosen pembimbing yang telah memberikan sumbangsih pemikiran yang kritis dan arahan selama proses penelitian. Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada keluarga tercinta, khususnya Ayah dan Ibu, beserta keluarga lainnya atas dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boumis, J. K., Kuang, K., Wilson, S. R., Hintz, E. A., & Buzzanell, P. M. (2023). Family Communication Patterns Predict Anticipatory Resilience And The Enactment Of Resilience Processes. *Journal Of Family Communication*, 23(1), 22–40.
<https://doi.org/10.1080/15267431.2023.2172021>
- Chapman, R., & Carel, H. (2022). Neurodiversity, Epistemic Injustice, And The Good Human Life. *Journal Of Social Philosophy*, 53(4), 614–631.
<https://doi.org/10.1111/Josp.12456>
- Martin, R. A., Santi, D. E., Noviekayati, I. G. A. A., & Muhid, A. (2025). Ketidakadilan Gender Dalam Pengasuhan Orangtua Di Mata Anak Perempuan Etnis Tionghoa: Studi Fenomenologis

- Budaya Patriarki.
Gulawentah: Jurnal Studi Sosial,
10(1).
<https://doi.org/10.25273/Gulawentah.V10i1.22541>
- Diskriminatif Pada Anak
Perempuan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *10*(5), 61–70.
<https://doi.org/10.9963/7pss3k94>
- Miao, G. (2024). The Negative Effects Of Patriarchy On Offspring: A Chinese Family Focused Study. *Lecture Notes In Education Psychology And Public Media*, *33*, 287–291.
<https://doi.org/10.54254/2753-7048/33/20231843>
- Sardar, N. (2024). Understanding Hegemony: A Critical Analysis Through The Lens Of Antonio Gramsci. *IJFMR - International Journal For Multidisciplinary Research*, *6*(2).
<https://doi.org/10.36948/Ijfmr.2024.V06i02.15796>
- Rudiansyah. (2017). Ketidakadilan Gender Dalam Kehidupan Perempuan Tionghoa Di Kota Medan. *JURNAL RUPA*, *2*(2), 89–89.
<https://doi.org/10.25124/Rupa.V2i2.1218>
- Safitri, W. (2025). Peran Komunikasi Budaya Dalam Keluarga Multigenerasi Terhadap Perilaku